

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembicaraan di kalangan akademisi maupun masyarakat umum saat ini terfokus kepada peningkatan kualitas pendidikan, karena hal tersebut merupakan tuntutan akan kebutuhan sumber daya manusia (SDM) yang dapat berkompetisi di era globalisasi apalagi tahun depan yaitu tahun 2015 Indonesia memasuki masyarakat ekonomi Asean (MEA). Secara khusus perhatian terhadap pendidikan menengah pertama (SMP) menjadi bagian penting bagi keberhasilan pendidikan sebagai bagian dalam sistem pendidikan di Indonesia.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No, 54 Tahun 2013 tentang standar kompetensi lulusan (SKL) dijelaskan bahwa untuk tingkat SMP adalah: (1) memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya., (2) memiliki pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian yang tampak mata, dan (3) memiliki kemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain sejenis.

Untuk mewujudkan hal tersebut maka dilakukan berbagai upaya dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan. Peningkatan kualitas dan kuantitas sarana pendidikan diperlukan guna menjawab tantangan-tantangan perkembangan global.

Peningkatan kuantitas dan kualitas pendidikan yang dilakukan pemerintah misalnya, rehabilitasi dan perluasan gedung sekolah, penyediaan peralatan praktek, penyempurnaan kurikulum maupun peningkatan profesionalisme tenaga pengajar yang disertai dengan program sertifikasi guru yang dilakukan secara nasional, program bantuan operasional sekolah (BOS) dan sebagainya. Namun demikian masih terdapat hambatan-hambatan serta kekurangan-kekurangan. Hal yang paling memprihatinkan yang dapat dilihat langsung adalah hasil nilai ulangan akhir sekolah belum mencapai hasil yang diharapkan.

Rendahnya kualitas pendidikan Indonesia khususnya terkait dengan kemampuan siswa dalam bidang sains dijelaskan Wibawa (2013:2) dengan mengutip hasil survei dari Program for International Student Assessment (PISA) yang di tahun 2009 menempatkan Indonesia di peringkat 10 besar paling akhir dari 65 negara peserta PISA. Kriteria penilaian mencakup kemampuan kognitif dan keahlian siswa membaca, matematika, dan sains. Hampir semua siswa Indonesia ternyata cuma menguasai pelajaran sampai level 3 saja. Sementara banyak siswa negara maju maupun berkembang lainnya, menguasai pelajaran sampai level 4, 5, bahkan 6. Hasil survei lainnya dari Trends in International Math and Science (TIMSS) oleh Global Institute pada tahun 2007. Menurut survei ini, hanya 5 persen siswa Indonesia yang mampu mengerjakan soal berkategori tinggi yang memerlukan penalaran. Sebagai perbandingan, siswa Korea yang sanggup mengerjakannya mencapai 71 persen. Sebaliknya, 78 persen siswa Indonesia dapat mengerjakan soal berkategori rendah yang hanya memerlukan hafalan. Sementara itu, siswa Korea yang bisa mengerjakan soal semacam itu hanya 10 persen. Kesimpulannya adalah: prestasi siswa Indonesia masih terkebelakang.

Dalam hal ini terdapat banyak faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa dalam pembelajaran, antara lain sebagaimana yang diungkapkan Hamalik (1992:3) bahwa secara operasional terdapat lima variabel utama yang berperan, yakni : (1) tujuan pembelajaran, (2) materi pelajaran, (3) metode dan teknik mengajar, (4) guru dan (5) logistik. Semua variabel tersebut memiliki ketergantungan satu sama lain dan tidak dapat berdiri sendiri dalam memberhasilkan pembelajaran.

Berkaitan dengan rendahnya hasil belajar juga dijelaskan Slameto (1995:54) bahwa rendahnya hasil belajar siswa dipengaruhi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari diri siswa seperti intelegensi, minat, dan motivasi belajar, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar di antara strategi pembelajaran yang dilakukan guru.

Strategi pembelajaran yang digunakan guru-guru selama ini belum optimal sehingga menyebabkan timbulnya kebosanan siswa yang berakibat rendahnya hasil belajar. Terlebih-lebih adanya kesan selama ini, pembelajaran yang dilaksanakan dipengaruhi pandangan instan yaitu siap pakai, pandangan ini mendorong guru bersikap cenderung memberi tahu konsep saja, dengan kata lain bahwa pembelajaran terfokus kepada guru. Untuk mengurangi atau bahkan menghindari strategi belajar yang terlalu monoton diupayakan berbagai strategi mengajar yang lebih efektif dalam menciptakan komunikasi yang multi arah, sehingga diharapkan juga menimbulkan dan meningkatkan interaksi yang proaktif dalam pembelajaran.

Kenyataan di atas, tergambar juga dari hasil ujian semester ganjil pada siswa sekolah menengah pertama (SMP) Negeri 2 Kampung Rakyat dalam 3 tahun terakhir sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1 Hasil Ujian Semester SMP Negeri 2 Kampung Rakyat Dalam 3 Tahun Terakhir Bidang Studi Matematika

No	Tahun	Mata Pelajaran Matematika		
		NTR	NTT	NRT
1	2011/2012	38	70	66,20
2	2012/2013	42	73	67,16
3	2013/2014	55	76	68.24

Keterangan:

NTR = nilai terendah

NTT = nilai tertinggi

NRT = nilai rata-rata

Merujuk kepada Tabel 1.1 di atas dapat diperhatikan bahwa perolehan hasil belajar tiga tahun terakhir pada studi matematika masih kurang memuaskan, hal ini ditandai dengan rendahnya rata-rata matematika yang masih di bawah nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 75. Berdasarkan data tersebut maka timbul berbagai pertanyaan, antara lain: mengapa hasil belajar matematika siswa masih rendah? mengapa siswa kurang mampu menyerap materi ajar matematika? faktor apa penyebabnya?, apakah strategi pembelajaran yang digunakan guru kurang tepat? apakah sarana media pembelajaran yang kurang memadai?, apakah disebabkan kekurangmampuan guru yang mengajar?.

Berbagai pertanyaan tersebut mempunyai relevansi satu dengan lainnya dalam menyelesaikan permasalahan pembelajaran. Namun dalam kajian penelitian ini, salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah dengan cara perbaikan proses pembelajaran. Berbagai konsep dan wawasan baru tentang pembelajaran di sekolah telah muncul dan berkembang seiring pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Guru sebagai pendidik yang menduduki posisi strategis

dalam rangka pengembangan sumber daya manusia, dituntut untuk terus mengikuti berkembangnya konsep-konsep baru dalam dunia pembelajaran tersebut.

Strategi pembelajaran adalah cara yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan. Untuk menentukan apakah sebuah strategi pembelajaran dapat disebut baik diperlukan sebuah patokan (kriteria) yang menentukan yaitu tujuan yang akan dicapai. Pemilihan strategi pembelajaran yang tepat sangat dibutuhkan dan disesuaikan dengan tingkat kemampuan berpikir logis siswa, hal ini dikarenakan bidang studi matematika menuntut daya pikir, rasa, kecermatan dan ketelitian. Dalam hal ini terdapat berbagai ragam strategi pembelajaran, namun dalam kajian penelitian ini peneliti mengambil strategi pembelajaran pemecahan masalah sistematis dan strategi pembelajaran ekspositori.

Dalam pembelajaran pemecahan masalah sistematis siswa diminta menemukan sendiri pengetahuannya dengan keterlibatannya kognitif dalam proses pembelajaran bermakna dan hal ini akan berlangsung baik apabila didukung dengan kemampuan berpikir logis pada diri siswa. Peran guru terutama sebagai pembimbing dan fasilitator bagi siswa dalam proses rekonstruksi materi ajar.

Strategi pembelajaran pemecahan masalah sistematis merupakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan cara membangun dan menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan penyelesaian masalah yang dilakukan secara sistematis. Pemberian materi dimulai dengan memberikan uraian tentang pengertian suatu konsep, prinsip atau prosedur, diikuti dengan uraian penyelesaian yang dilakukan secara sistematis.

Selanjutnya pembelajaran ekspositori merupakan kegiatan pembelajaran yang menggunakan guru sebagai sumber belajar, dalam arti guru sebagai pemegang

kendali dan kontrol dalam menetapkan isi, metode pembelajaran dan menilai hasil belajar siswa. Strategi pembelajaran ekspositori diawali dengan kegiatan perencanaan pembelajaran dan di dalamnya terdapat pemilihan, penetapan dan pengembangan metode untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan, menentukan sumber belajar dan menilai hasil belajar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Perbedaan karakteristik kedua strategi pembelajaran sebagaimana paparan di atas, maka akan memberikan perbedaan perolehan hasil belajar siswa.

Di samping pemilihan strategi pembelajaran yang tepat, perolehan hasil belajar juga dipengaruhi oleh karakteristik siswa itu sendiri yaitu kemampuan berpikir logis. Dalam hal ini kemampuan berpikir logis siswa adalah salah satu komponen yang harus diperhatikan dengan seksama karena seorang guru dalam mengidentifikasi kemampuan yang dimiliki siswa yang akan membantu dalam menentukan strategi pembelajaran yang tepat untuk digunakan. Hal ini perlu dilakukan agar pelajaran yang disampaikan dapat menarik perhatian siswa sehingga kegiatan pembelajaran yang berlangsung tidak membosankan.

Kemampuan berpikir logis yang dimiliki siswa akan banyak menentukan terhadap kualitas perilaku yang ditampilkannya, baik dalam konteks belajar, bekerja maupun dalam kehidupan lainnya. Siswa yang memiliki kemampuan berpikir logis tinggi maka siswa tersebut akan semakin mampu menggunakan berbagai informasi dan keterampilan yang dimilikinya untuk menyelesaikan soal-soal untuk memecahkan masalah baru atau permasalahan yang dihadapinya. Sebaliknya jika siswa memiliki kemampuan berpikir logis yang rendah maka diprediksi akan kesulitan dalam melatih diri untuk menyelesaikan soal-soal tersebut.

Berdasarkan hal di atas, maka guru hendaknya mampu mengetahui dan memahami karakteristik kemampuan berpikir logis yang dimiliki siswa, dengan mengetahui tingkat kemampuan berpikir logis siswa, maka seorang guru dapat menyesuaikan, menyusun dan membuat materi ajar yang relevan untuk membantu dan mengarahkan kesiapan siswa untuk menerima materi pelajaran dalam pembelajaran.

B. Identifikasi Masalah

Pencapaian hasil belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor baik faktor yang ada dalam diri siswa maupun faktor yang ada di luar dirinya. Faktor faktor tersebut membentuk satu keadaan dan lingkungan memberikan suasana sehingga kegiatan belajar yang dilakukan dapat mampu mencapai satu hasil yang lebih baik. Bila faktor-faktor tersebut dikelola dengan baik maka akan mempunyai pengaruh yang positif terhadap pencapaian hasil belajar, namun bila pengelolaan dilakukan tidak profesional maka yang terjadi adalah ketidaknyamanan siswa dalam belajar dan akhirnya tidak dapat mencapai hasil belajar yang diinginkan.

Berdasarkan hal tersebut dan uraian pada latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi masalah berkenaan dengan penelitian ini, yakni: (1) Apakah yang harus diberikan terlebih dahulu dalam kegiatan pembelajaran matematika? (2) Bagaimanakah cara menyampaikan urutan materi ajar yang paling baik dalam pembelajaran matematika? (3) Urutan bagaimanakah yang lebih tepat dan dapat membantu proses belajar siswa dalam pembelajaran matematika? (4) Apakah perbedaan dalam strategi pembelajaran memberikan hasil belajar yang berbeda? (5) Apakah tujuan pembelajaran yang berbeda membutuhkan kondisi pembelajaran yang berbeda pula? (6) Apakah perbedaan karakteristik belajar siswa mempengaruhi

hasil belajar? (7) Apakah strategi pembelajaran tertentu hanya layak untuk siswa yang memiliki karakteristik tertentu pula? (8) Apakah hasil belajar siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran pemecahan masalah lebih tinggi dari pada hasil belajar siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori? (9) Apakah hasil belajar siswa dengan kemampuan berpikir logis tinggi lebih tinggi dari pada hasil belajar siswa yang memiliki tingkat kemampuan berpikir logis rendah? dan (10) Apakah terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan kemampuan berpikir logis dalam mempengaruhi hasil belajar?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian sebelumnya diketahui bahwa banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, di mana hasil belajar terkait dengan faktor internal maupun eksternal dari diri siswa. Namun dalam penelitian ini faktor-faktor tersebut dibatasi pada dua faktor saja yang faktor eksternal yaitu strategi pembelajaran sedangkan faktor internal adalah kemampuan berpikir logis. Dengan demikian masalah yang akan diteliti pada penelitian ini dibatasi pada hasil belajar siswa pada bidang studi matematika, strategi pembelajaran dan kemampuan berpikir logis siswa. Untuk strategi pembelajaran yang dikaji adalah strategi pembelajaran pemecahan masalah sistematis dan strategi pembelajaran ekspositori. Sedangkan kemampuan berpikir logis dipilah atas kemampuan berpikir logis tinggi dan kemampuan berpikir logis rendah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka masalah penelitian dirumuskan

sebagai berikut:

1. Apakah hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran pemecahan masalah sistematis lebih tinggi dari pada hasil belajar matematika yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori?
2. Apakah hasil belajar matematika siswa dengan kemampuan berpikir logis tinggi lebih tinggi daripada hasil belajar siswa dengan kemampuan berpikir logis rendah?
3. Apakah terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan kemampuan berpikir logis terhadap hasil belajar matematika?

E. Tujuan Penelitian

Bertitik tolak dari masalah yang diteliti, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan:

1. Hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran pemecahan masalah sistematis dan hasil belajar matematika yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori.
2. Hasil belajar matematika siswa dengan kemampuan berpikir logis tinggi dan hasil belajar siswa dengan kemampuan berpikir logis rendah
3. Interaksi antara strategi pembelajaran dan kemampuan berpikir logis terhadap hasil belajar matematika.

F. Manfaat Penelitian

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis dan praktis. Manfaat teoretis penelitian ini adalah:

1. Untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan strategi pembelajaran khusus pada bidang studi matematika.
2. Sumbangan pemikiran bagi pengajar, dan pengelola lembaga pendidikan dalam memahami dinamika dan karakteristik siswa.
3. Bahan masukan bagi lembaga pendidikan sebagai aplikasi teoritis dan teknologi pembelajaran.
4. Bahan kajian awal bagi peneliti yang lain, yang membahas dan meneliti permasalahan yang berkaitan dengan strategi pembelajaran.

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai:

1. Bahan pertimbangan dan alternatif bagi pengajar tentang strategi pembelajaran yang dapat diterapkan bagi kemajuan dan peningkatan keberhasilan belajar siswa.
2. Upaya peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam hal-hal yang berhubungan dengan aplikasi teknologi pembelajaran yang dapat digunakan pengajar dalam kegiatan pembelajaran khususnya dalam pembelajaran matematika.